

# **LANDEK DALAM UPACARA ERDEMU BAYU KAJIAN TERHADAP BENTUK DALAM SISTEM SOSIAL PADA MASYARAKAT KARO**

Risda Octavia Barus  
Prodi Pendidikan Tari

## **ABSTRAK**

**RISDA OCTAVIA BARUS. NIM. 2113340041. *Landek Dalam Upacara Erdemu Bayu Kajian Terhadap Bentuk Dalam Sistem Sosial Pada Masyarakat Karo. Prodi Seni Tari. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 2015.***

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo, struktur upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo, serta bentuk penyajian *landek* sesuai sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu Bayu* pada masyarakat Karo.

Untuk menjawab tujuan penelitian diatas digunakan teori yang berkaitan dengannya yaitu , mengenai teori bentuk penyajian, teori sistem, teori struktur.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Hulu Kampung Tujuh Kecamatan Pancurbatu, Kabupaten Deli Serdang sejak bulan Mei 2015 sampai Juli 2015 dengan sampel tokoh adat dan salah satu masyarakat Karo setempat. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan prosedur penentuan informasi, yaitu menentukan informasi yang tahu dan terlibat dalam upacara *Erdemu Bayu* tersebut. Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dan dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara dengan Bapak Krisman Barus, observasi lapangan, dokumentasi, studi pustaka dan yang terakhir adalah tehnik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan pada upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo dikenal sebagai *sangkep geluh* yang didalamnya terdapat *rakut sitelu*, *tutur siwaluh*, dan *perkade-kaden 11+1*. Struktur upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo dimulai dengan Sebelum upacara, saat upacara dan setelah upacara. *Landek* dalam upacara *erdemu bayu* terdapat pada saat upacara *erdemu bayu*. Bentuk penyajian *landek* sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo yang dimulai dengan *landek sukut/senina*, *landek kalimbubu*, dan *landek anak beru*. Seluruhnya bersangkutan dengan sistem kemasyarakatan pada masyarakat Karo.

Kata Kunci : *Landek, Erdemu Bayu, Sistem Sosial Masyarakat Karo*

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tari dalam bahasa Karo disebut *Landek*. Dalam budaya Karo, penyajian *landek* ditentukan dengan konteks penyajiannya. Pola dasar tari Karo adalah posisi tubuh, gerakan tangan, gerakan kaki dengan lutut naik turun ( *endek* ) disesuaikan dengan tempo gendang dengan ekspresi untuk mempercantik dan memperindah tarian tersebut. Selain itu, setiap gerakan-gerakan dalam *landek* pada Masyarakat Karo juga berhubungan dengan perlambangan-perlambangan dan makna-makna tertentu. Dalam Masyarakat Karo tarian memiliki nilai keindahan, menarik suatu tarian dapat dilakukan sendirian dan dapat juga dilakukan secara beramai-ramai. Etnis Karo memiliki berbagai tarian dalam fungsi upacara adat / ritual, pertunjukkan dan hiburan. Ada beberapa upacara Adat pada Masyarakat Karo, diantaranya yaitu upacara kematian, upacara pernikahan, upacara mengangkat

tulang-tulang, upacara membuat nama dan lain sebagainya.

Sistem kekerabatan dalam Suku Karo terdapat ikatan yang disebut *Rakut Sitelu* (tiga kedudukan dalam satu kelompok yang utuh dan menyeluruh). Unsur-unsur dalam *rakut sitelu* adalah *senina*, *kalimbubu* dan *anak beru*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. *Anak beru* adalah pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri. *Senina* adalah hubungan satu marga.

### Tujuan Masalah

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
2. Mendeskripsikan struktur upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian *landek* sesuai

sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu Bayu* pada masyarakat Karo?

### **Landasan Teoritis**

Pengertian Upacara, Pengertian *Erdemu Bayu*, Teori Sistem, Sistem Kekerabatan, Teori Struktur, Teori Bentuk Penyajian

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode, sedangkan penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan. Dapat diketahui bahwa metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi penelitian memiliki dua model penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian kualitatif.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian “Landek Dalam Upacara *Erdemu Bayu* Pada Masyarakat Karo”. Maka penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Tujuh Desa Hulu Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bulan yang di mulai dari bulan Mei 2015 sampai bulan Juli 2015 yang digunakan sebagai pemeriksaan ulang dari hasil pengumpulan data berdasarkan dokumentasi upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo. Upacara *erdemu bayu* masyarakat Karo di dokumentasikan dalam bentuk foto dan video.

### **Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh

penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Studi atau penelitian juga disebut studi populasi atau studi sensus ( Arikunto, 2006 : 130 ).

Dalam menentukan populasi penelitian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh adat, seniman karo di Pancurbatu, Protokol (pembawa acara) dalam acara upacara *erdemu bayu* serta beberapa masyarakat setempat atau orang tua.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi, sehingga penelitian ini disebut *purpose sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas maka yang menjadi sampel

adalah tokoh adat dan masyarakat setempat.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan pendapat tersebut maka untuk menjangkau data-data yang dibutuhkan sesuai dengan konteks permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

### 1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan oleh objek pengamatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data valid dengan secara langsung melihat keberadaan objek yang diteliti menggunakan lembar observasi sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti nyata dari suatu penelitian dan menjadi catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, video dan lain-lain.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki dengan menggunakan alat perekam berupa *handycam* sebagai rekaman video sehingga memperoleh data-data pada upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo di Desa Hulu Kecamatan Pancurbatu.

## 3. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian adalah wawancara. Sesuai dengan pendapat Aswita dan Thamrin (2009:29), yang berpendapat bahwa “wawancara

adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang akan ditentukan”.

## 4. Studi Pustaka

Untuk mendukung data-data yang didapat dilapangan, penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari beberapa buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Tulisan-tulisan tersebut berupa hasil penelitian yang langsung terkait dengan objek studi ini. Namun demikian, penulis akan meneliti sisi-sisi yang belum pernah dilakukan oleh penelitian lain.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang terkumpul melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data ini dilakukan sebelum memasuki

lapangan, selama di lapangandan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan diupayakan untuk menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Disisi lain langkah ini dapat menjadi bahan koreksi terhadap berbagai kekurangan data yang terkumpul sehingga untuk selanjutnya dapat dilengkapi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Landek

#### 1. Asal Usul *Landek*

Pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa karakteristik atau cirri khas masyarakat Karo dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu marga, bahasa, adat-istiadat dan kesenian yang mereka miliki. Masyarakat Karo sebagai masyarakat yang memilikii beragam kebudayaan tentunya memiliki kesenian yang beragam juga. Kesenian yang beragam tersebut muncul dan digunakan untuk mengiringi aktivitas hidup

masyarakat Karo baik pada kegiatan-kegiatan adat, upacara dan hiburan, masyarakat Karo akan tetap menyertakan kesenian didalamnya.

*Landek* sebagai salah satu kesenian pada etnis Karo, merupakan suatu dasar pemikiran masyarakat Karo pada masa lampau yang mencari bagaimana menggambar aktivitas kehidupan mereka dari berjalan, bersopan-santun, ramah tamah, dan aktivitas kehidupan lainnya, yang digambarkan lewat kesenian. Dasar pemikiran tersebut muncul sebagai sebuah konsep penciptaan kesenian yang diawali dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Karo lalu diwujudkan dalam bentuk tari setelah mengalami stilisasi dan distorsi.

*Landek* pada awalnya terinspirasi dari *permangga-mangga* pada masa lampau, yang sekarang disebut dengan *perkolong-kolong*. *Permangga-mangga* adalah suatu kegiatan menyanyi yang tidak diiringi denan alat musik. Nyanyian

tersebut menjadi irama yang menghibur para masyarakat Karo. *Permangga-mangga* pada zaman dahulu digunakan untuk setiap kegiatan masyarakat Karo, baik kegiatan adat, upacara, dan hiburan. Setelah *permangga-mangga* muncul, masyarakat Karo mulai terinspirasi untuk menciptakan tari lewat irama dari *permangga-mangga*, maka pada saat *permangga-mangga* dilaksanakan, masyarakat Karo juga menari dengan mengikuti nyanyian yang dilantunkan sebagai irama, tari tersebut kemudian diberi nama *Landek*. *Landek* kemudian digunakan pada kegiatan upacara, kegiatan adat dan kegiatan hiburan.

Pada masa ini *permangga-mangga* sudah berganti nama menjadi *perkolong-kolong* dan sudah menggunakan alat musik namun *landek* pada saat ini terus menerus diwariskan pada generasi penerus, dan *landek* tidak diiringi oleh *permangga-mangga* melainkan sudah diiringi oleh alat musik

tradisional maupun alat musik modern yang menginstrumenkan alat musik tradisional Karo. Pada dasarnya bukan alat musik apakah yang diwajibkan dalam mengiringi *landek* tapi bagaimana perpaduan antara *landek* dengan irama yang mengiringinya dapat memunculkan keserasian dalam perpaduan tersebut.

### 1.1 Bentuk *Landek* Pada Masyarakat Karo

#### a. *Landek* upacara

*Landek* juga terkait dengan nilai-nilai upacara atau ritual yang berhubungan dengan batin, yang bertujuan mengungkapkan bagaimana hubungan manusia dengan kepercayaan yang dianutnya dan biasanya mengandung nilai-nilai religi yang sangat sakral. Terdapat setiap tujuan dalam upacara hal ini juga terdapat dalam *landek*, karena *landek* bukan hanya sekedar nari saja, namun ada tujuan yang ingin didapatkan. Dalam *landek* Karo banyak memadukan antara gerak dengan ekspresi

yang sangat dalam, sesuai dengan tujuan dari upacara.

## **2. Bentuk Penyajian Landek Pada Upacara *Erdemu Bayu***

Adapun bentuk penyajian *landek* pada upacara *erdemu bayu* masyarakat Karo adalah berdasarkan sistem kekerabatan, untuk itu susunan untuk melakukan tarian dimulai dari *Landek pengalo-ngalo* yang dilakukan sebelum memasuki wisma/jambur yang disambut oleh *tegun anak beru* sambil *melandek*. Disaat acara adat *landek* dimulai dengan *tegun sukut*, *tegun kalimbubu*, dan *tegun anak beru*. Setiap *tegun* yang berbicara dan menari selalu disambut oleh *tegun sukut*, karena *tegun sukut* merupakan keluarga inti.

Setelah keluarga inti menari kemudian dilanjutkan dengan *tegun kalimbubu* yang dianggap sebagai pihak yang paling dihargai dan dihormati. *Tegun kalimbubu* memberi nasehat-nasehat kepada pengantin dengan *melandek*,

kemudian *tegun sukut* dan pengantin *melandek* menuju *tegun kalimbubu* sambil bersalaman yang dianggap masyarakat Karo sebagai rasa hormat kepada pihak yang paling tinggi. Bentuk penyajian ini dilanjutkan dengan *tegun anak beru*, semua menari satu sama yang lain dengan penuh rasa bersyukur karena *anak beru* adalah pihak yang paling berperan penting dalam upacara *erdemu bayu*, ketidakadaan *anak beru* upacara tidak berjalan dengan baik.

Pada upacara ini gerak tari dan musik dilakukan tanpa aturan dan biasa dilakukan dengan bebas/ improvisasi. *Bage gendang nage age endekna* adalah salah satu motto masyarakat Karo yang artinya seperti apa musiknya seperti itulah tariannya. Jadi, gerak dalam upacara *erdemu bayu* ini mengikuti musik yang dibawakan.

## Kesimpulan

Pelaksanaan upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo diikat oleh sistem kekerabatan yaitu *sangkep nggelu* atau sering disebut sebagai keutuhan hidup orang Karo. Dalam upacara ini yang sangat berperang ialah *rakut sitelu* yang terdiri dari *tegun sukut*, *tegun kalimbubu*, dan *tegun anak beru*.

1. *Tegun sukut* adalah kelompok dari pihak keluarga inti atau yang memiliki kegiatan upacara. *Tegun kalimbubu* adalah kelompok yang tertinggi pada masyarakat Karo dan kelompok yang paling dihormati dari setiap pihak. *Tegun anak beru* adalah kelompok yang sangat berperan penting dalam upacara *erdemu bayu* karena *tegun anak beru* yang mengatur seluruh acara dan ketidakadanya *anak beru* maka upacara tidak akan berjalan dengan baik.

2. Upacara *erdemu bayu* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra-upacara *erdemu bayu*, inti upacara *erdemu bayu*, dan pasca upacara *erdemu bayu*. Pelaksanaan *landek* dilaksanakan pada pelaksanaan tahap ke dua, yaitu pada inti upacara *erdemu bayu*. *Landek* dalam upacara ini sangat melibatkan sistem kekerabatan pada masyarakat Karo karena sistem kekerabatannya dapat berubah-ubah. *Landek sukut* adalah kegiatan menari yang pertama dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan *landek kalimbubu* dan yang terakhir yaitu *landek anak beru*. Bentuk penyajian *landek* dalam upacara *erdemu bayu* banyak menggunakan properti, diantaranya *sumpit*, *beras piher*, *kampil*(sirih), *amak mentar*, *tilam/amak kapal*, *uis jongket* dan kain panjang.

3. Upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo adalah

upacara yang harus dilaksanakan, sebab upacara ini adalah pemberian berkat secara adat bagi pasangan yang akan menikah. Jika hal ini tidak dilaksanakan, makak edua mempelai tidak diijikan melakukan upacara adat kepada anaknya kelak akan menikah, kecuali ia diberkati terlebih dahulu secara adat.

### **Saran**

Dari beberapa kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sistem kekerabatan pada masyarakat Karo adalah salah satu sistem yang sangat perlu diketahui bagi masyarakat Karo, khususnya bagi anak muda Karo karena dengan adanya sistem kekerabatan ini masyarakat Karo dapat menjalin hubungan

kekeluargaan dengan orang lain yang baru dikenal

### 2. Hendaknya

masyarakat Karo membuat buku tentang upacara adat Karo khususnya upacara *erdemu bayu* agar dapat dipelajari dengan jelas tahapan-tahapan dan aturan-aturan dalam upacara Adat Karo dan anak muda suku Karo tahu akan pentingnya upacara adat didalam kehidupan masyarakat Karo

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achamadi, Abu. 2005. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Penlangi
- Burnett Tylor, Edward. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*.

- Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ginting, Nalinta. 1984. *Turi-turun Beru Rengga Kuning:turu-turin Adat Budaya Karo*. Deli Tua: Toko Buku Kobe
- Ijah, Seribina. 2008. *Peranan Tari Simalungun Rayat Dalam Upacara Adat Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Berastagi*. Skripsi. Medan.Universitas Negeri Medan
- Ihromi, T.O. 2006. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jazuli, M. 2013. *Sosiologi Seni edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Joosten Ginting, Leo dan Kriswanto Ginting. 2014. *Tanah Karo (Selayang Pandang)*. Medan: Bina Media Perintis
- Meliza Nasution, putri. 2013. *Landek dalam upacara Cawir Metua Pada Masyarakat Karo*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan
- Nova Adelina, Christi. 2012. *Karakteristik Landek Pada Masyarakat Karo*. Skripsi. Medan. Universitas Negeri Medan
- Nugrahaningsih, RHD dan Yusnizar Heniwaty. 2012. *Tari (Identitas dan Resistensi)*. Medan: Unimed Press
- Nurhasanah. 2011. *Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Tari Piso Surit Pada Masyarakat Karo*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*. Diktat Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Medan
- Purba, Jamin. 2011. *Upacara Adat Marhajabu Pada Masyarakat Simalungun Studi Analisis Terhadap Tor-tor*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan
- Reader. 2000. *Antropologi Budaya*. Jakarta.
- Ryans. 2002. *Sistem Nasional*. Jakarta: Mandar Maju

Soedarsono. 1997. *Tari-tarian  
Indonesia*. Jakarta: Proyek  
pengembangan media  
kebudayaan direktorat jendral  
kebudayaan

Wuri Handayani, Lilis. 2013. *Penari  
Penceng Pesta Guro-Guro  
Aron Dalam Acara Kerja  
Tahun di Desa Ketaren  
Kabupaten Karo*. Skripsi.  
Medan: Universitas Negeri  
Medan

### **Sumber Internet**

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/sumatera>

<http://silimamerga.blogspot.com/2011/02/pengertian-rakut-sitelu.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Rakut\\_Sitelu](http://id.wikipedia.org/wiki/Rakut_Sitelu)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/pekerjaan\\_adat\\_karo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pekerjaan_adat_karo)